



ANALISIS KESULITAN MEMBACA SISWA KELAS 1 MADRASAH IBTIDAIYAH MAMBA'US SHOLIHIN SUCI MANYAR

Amelia Kurniawati^{1*}, Ismail Marzuki²

^{1*,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gresik

*Email: Ameliakurniawati78@gmail.com

DOI: 10.37081/jipdas.v3i03.1561

Article history:

Submitted: 08 Juli 2023

Accepted: 17 Juli 2023

Published: 06 Agustus 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tantangan yang dihadapi dalam proses membaca. Penelitian dilaksanakan di kelas satu pada semester gasal tahun pelajaran 2022/2023 di SD Mambaus Sholihin. Pertanyaan penelitian berkisar pada mengidentifikasi hambatan khusus yang dihadapi siswa dan faktor yang menghambat kemajuan membaca mereka di kelas satu Madrasah Ibtidaiyah Mambaus Sholihin. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk penelitian ini. Berbagai teknik pengumpulan data digunakan, termasuk observasi, wawancara, tes kinerja, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam perkembangan membaca mereka. Tantangan-tantangan ini terutama terlihat di kalangan siswa kelas satu di Madrasah Ibtidaiyah Mambaus Sholihin. Masalah utama yang teridentifikasi adalah adanya siswa yang kesulitan membaca. Tantangan yang dihadapi oleh siswa mencakup berbagai masalah, seperti kurangnya pengenalan huruf, kesulitan mengartikan kata-kata yang bermakna, mengabaikan tanda baca, kurangnya kelancaran membaca, dan kesulitan memahami isi dari apa yang mereka baca atau dengarkan. Pada kasus siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Mambaus Sholihin terdapat beberapa faktor yang menghambat perkembangan membaca awal mereka, antara lain hambatan psikologis, hambatan lingkungan, dan keterbatasan yang disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga.

Kata Kunci: Kesulitan, Membaca, Siswa Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa umum di antara berbagai kelompok etnis yang membentuk masyarakat Indonesia. Sungguh menyedihkan menyaksikan generasi muda menunjukkan kemahiran yang lebih besar dalam bahasa asing daripada bahasa mereka sendiri. Dalam dunia pendidikan, membaca memainkan peran penting dalam komunitas siswa. Selain itu, kegiatan membaca, menulis, dan berhitung memiliki arti penting dalam proses pembelajaran. Kemitraan antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Dengan demikian, membaca merupakan kegiatan yang menumbuhkan keterampilan yang harus ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini, sebagai keterampilan berbahasa yang mendasar di lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, seringkali terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, sehingga menghambat kemajuan mereka dalam memperoleh keterampilan membaca tingkat lanjut. Sebagian kecil siswa kelas satu hanya bisa membaca, sedangkan mayoritas cenderung bermain daripada menyelesaikan tugas, sehingga menimbulkan keluhan yang meluas dari orang tua. Dimulainya membaca merupakan langkah awal dalam memperoleh kemampuan dasar membaca dan berfungsi sebagai alat yang berharga bagi siswa untuk mengekstraksi makna dari materi pendidikan yang mereka temui di sekolah. Semakin cepat siswa dapat membaca, semakin besar kemungkinan mereka memahami setiap pelajaran secara efektif. Menurut Kuntarto (2013:), membaca permulaan adalah kurikulum pendidikan yang menitikberatkan pada blok-blok pembangun kemampuan membaca yang dikenalkan kepada anak-anak ketika memasuki sekolah dasar. Sangat penting bagi guru untuk mencurahkan perhatian penuh mereka kepada siswa kelas



I saat mereka memulai perjalanan membaca mereka. Pada fase ini, siswa SD kelas I menginisiasi pengenalan huruf, bunyi, kata, suku kata, dan kalimat. Bahkan pada tingkat yang sederhana, peran guru dalam pendidikan siswa sangat penting, terutama dalam hal mengajari mereka cara membaca. Tujuan utama pengajaran membaca adalah untuk membantu siswa dalam memahami dan mengucapkan kalimat secara akurat. Meskipun tanggung jawab mengajar membaca permulaan tidak hanya dipikul oleh guru, orang tua juga berperan penting dalam proses ini. Ahmad Sopian menegaskan bahwa guru memiliki peran penting baik dalam pendidikan maupun pembangunan bangsa, khususnya dalam kapasitas profesionalnya untuk melatih dan mengembangkan keterampilan siswa. Dengan demikian, salah satu tugas utama guru adalah menumbuhkan kemampuan membaca siswa sebagai bagian dari pengembangan keterampilan mereka secara keseluruhan. Keterampilan membaca sangat penting dalam masyarakat terpelajar, karena membaca terlibat dalam setiap aspek kehidupan. Meskipun banyak upaya untuk mempromosikan membaca lancar, tidak jarang menjumpai siswa secara individu atau kelompok siswa yang berjuang dengan keterampilan ini. Tantangan yang dihadapi masing-masing siswa berbeda satu sama lain. Dalam keadaan seperti itu, sangat penting bagi guru, orang tua, atau orang dewasa lain yang dekat dengan anak-anak untuk mencari bantuan guna memberikan dukungan dan intervensi yang diperlukan bagi mereka yang berjuang dengan kesulitan membaca. Salah satu pendekatan yang diambil adalah analisis kesulitan membaca, yang membantu mengidentifikasi area spesifik di mana setiap siswa menghadapi tantangan dalam membaca. Analisis ini harus dilakukan sedini mungkin, idealnya selama kelas awal, untuk memastikan intervensi dan perbaikan yang tepat waktu dapat diterapkan. Menurut Pasal 11 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Pembukuan, merupakan tanggung jawab masyarakat untuk turut serta mengembangkan masyarakat belajar yang mengedepankan kecintaan membaca dan menulis. Artinya, selain lembaga pendidikan, lingkungan sekitar peserta didik, khususnya masyarakat, sangat berperan dalam membentuk kemampuan membaca anak, terutama pada masa awal literasinya. Hingga saat ini, ada kepercayaan yang berlaku bahwa satu-satunya tanggung jawab mengajar anak-anak cara membaca berada di pundak para pendidik. Namun, diakui secara luas bahwa orang tua yang menanamkan kebiasaan membaca pada anak-anaknya sejak usia dini memberikan kontribusi positif bagi perkembangan keterampilan membaca mereka. Sebaliknya, orang tua yang lalai dalam mengajari anaknya membaca seringkali menemui kendala dalam perjalanan belajarnya. Tantangan yang dihadapi oleh setiap anak dalam ranah membaca dapat dikaitkan dengan faktor internal maupun eksternal. Secara internal, faktor tersebut meliputi aspek fisik, intelektual, dan psikologis anak itu sendiri. Lingkungan keluarga dan sekolah merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak (Farida Rahim.). Di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'us Sholihin Suci Manyar terlihat bahwa siswa mengalami kesulitan membaca pada tahap awal. Beberapa siswa berjuang dengan pengenalan huruf, sering membingungkan bentuk huruf yang mirip seperti (b) dan (d), (m) dan (w), atau (p) dan (q). Selain itu, beberapa siswa kesulitan membedakan huruf yang bunyinya mirip, seperti (f) dan (v). Dalam beberapa kasus, siswa menghilangkan huruf tertentu saat membaca, sehingga kata-kata seperti "sakit" diucapkan sebagai "sakit" atau "cinta" sebagai "sayang". Kesulitan lain yang diamati adalah bahwa siswa cenderung gagap saat mengeja kata-kata selama membaca, yang dapat dikaitkan dengan kurangnya keakraban dengan huruf. Masalah ini semakin diperparah oleh siswa yang membaca terlalu cepat, yang menyebabkan penghilangan beberapa huruf terakhir. Para penulis memiliki kepentingan dalam melakukan penelitian tentang masalah kemampuan membaca yang rendah. Sebagai guru, tanggung jawab utama mereka adalah untuk menanamkan keterampilan membaca kepada siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk memahami bidang khusus di mana siswa kesulitan membaca, khususnya dalam kaitannya dengan pembaca individu. Setiap siswa mungkin menghadapi berbagai kesulitan, sehingga penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan ini pada tahap awal. Melihat keadaan tersebut, maka penelitian ini diberi judul "Mengidentifikasi Kesulitan Membaca pada Siswa: Sebuah Studi Komprehensif "Analisis Kesulitan Membaca Siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Mamba'us Sholihin", Signifikansi dari hal ini terletak pada kenyataan bahwa membaca adalah keterampilan penting yang harus dimiliki siswa agar dapat terlibat secara efektif dalam perjalanan pendidikan di lingkungan sekolah.



2. METODOLOGI PENELITIAN

Bentuk khusus penelitian deskriptif kualitatif ini berfokus pada identifikasi tantangan yang dihadapi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Suci Manyar dalam hal membaca. Dalam penelitian kualitatif, metode ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan berbagai instrumen, seperti pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk mendukung peneliti dalam menjalankan tugasnya. Peneliti memainkan peran penting dalam mengatasi kesulitan membaca secara langsung untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan komprehensif, relevan, dan melibatkan subjek penelitian. Sumber data utama adalah siswa kelas 1, orang tua, dan guru kelas 1, dengan informasi tambahan yang diberikan oleh kepala sekolah untuk memastikan kumpulan data yang komprehensif dan utuh. Penelitian ini sangat penting di lapangan karena kontribusinya terhadap akurasi data. Sebagai bagian dari proses pengumpulan data, penulis mengunjungi lokasi penelitian, melakukan observasi, dan mendapat izin dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) melalui surat lamaran. Untuk mengumpulkan informasi terkait untuk proyek penelitian, peneliti secara pribadi bertemu dengan guru kelas satu dan kepala sekolah, serta menilai kemampuan membaca siswa kelas satu yang kesulitan. Keterlibatan siswa kelas sebelas sangat penting dalam melaksanakan kegiatan, karena mereka memberikan data berharga yang berkaitan dengan topik penelitian. Berbagai metode pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, termasuk observasi, wawancara, tes kemampuan membaca, dan dokumentasi. Proses analisis data terdiri dari tiga tahap yang berbeda: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan wacana kajian yang berjudul "Ujian Tantangan Membaca Bagi Siswa Kelas Satu Madrasah Ibtidaiyah Mambaus Sholihin Suci Manyar" menjadi bahan pertimbangan, beserta temuan-temuan dari penelitian yang dilakukan.

1. Kesulitan-kesulitan siswa dalam pembelajaran membaca kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Mambaus Sholihin Suci

Temuan penelitian, yang melibatkan pelaksanaan tes dan observasi, mengungkap wawasan berharga tentang tantangan membaca yang dihadapi siswa saat belajar. Data yang dikumpulkan menyoroti pola yang konsisten dalam kesulitan membaca yang dialami siswa. Secara khusus siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Mambaus Sholihin mengalami kendala sebagai berikut:

a. Mengenalkan huruf

Dalam hal mengidentifikasi huruf, siswa diinstruksikan untuk mengingat sebanyak mungkin huruf alfabet dalam rentang waktu satu menit. Di antara siswa, empat orang menghadapi tantangan dalam membedakan huruf tertentu, seperti "p" dengan "q", "b" dengan "d", dan "m" dengan "w". Kesulitan ini muncul dari ketidakmampuan mereka untuk membedakan antara huruf besar dan huruf kecil. Akibatnya, kebingungan ini sering menyebabkan kesulitan dalam membaca. Selain itu, beberapa siswa kesulitan mengenali diftong dan digraf. Saat membaca bagian, mereka menghadapi tantangan dalam mengartikan kata-kata yang mengandung diftong (mis., "ai", "oi", "au") dan digraf (mis., "sy", "ng", "kh", "ny"), yang merupakan kombinasi huruf yang mewakili satu suara.

Sebagaimana dikemukakan Abdurrahman Mulyono, fenomena pembalikan huruf muncul ketika seorang anak mengalami kebingungan mengenai orientasi kiri-kanan atau atas-bawah. Pembalikan ini sebagian besar terwujud dengan huruf yang memiliki kesamaan, seperti "d" dan "b", "p" dan "q" atau "g", dan "m" dan "n" atau "w"

b. Membaca kata bermakna

Untuk menilai aspek khusus ini, peneliti membagikan kertas ujian kepada siswa dengan tujuan membaca sebanyak mungkin kata dalam jangka waktu 60 detik, tanpa melafalkannya. Diamati bahwa hampir semua siswa menghadapi tantangan dalam hal ini. Tantangan tersebut mencakup berbagai karakteristik siswa yang kesulitan membaca, seperti penggantian atau perubahan kata, penghilangan huruf dalam urutan kata, dan pengucapan kata yang salah.

Santrock menunjukkan bahwa tantangan dalam mengidentifikasi kata-kata dengan signifikansi mungkin timbul dari kosa kata yang terbatas. Dengan memperoleh kosa kata yang lebih luas, siswa akan lebih mudah mengkategorikan kata-kata sebagai milik kelompok tertentu. Siswa akan terbiasa



dengan kata-kata yang bermakna ketika kata-kata ini dihubungkan dengan objek yang menurut mereka menarik.

c. Tidak Memperhatikan Tanda baca

Siswa menghadapi berbagai tantangan ketika datang ke tanda baca, terutama dalam hal intonasi. Dalam proses membaca, siswa sering mengabaikan makna tanda baca, seperti titik dan koma, yang dapat mengakibatkan perubahan makna yang dimaksud. Tanda baca berfungsi sebagai alat, menggunakan tanda khusus untuk memperjelas tujuan dan maksud di balik sebuah tulisan. Tanpa tanda baca yang tepat, kalimat dan teks tertulis dapat diartikan berbeda. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami pentingnya penggunaan tanda baca dalam kegiatan membaca. Mengabaikan tanda-tanda ini dapat berdampak negatif pada pemahaman bacaan, karena intonasi yang salah dapat mengubah arti kalimat.

Dalam penulisan, tanda baca memegang peranan penting, seperti dikemukakan oleh Sri Hapsari Wijayanti. Tidak seperti dalam bahasa lisan, di mana seseorang dapat mengandalkan intonasi dan gerak tubuh untuk menyampaikan makna, bahasa tertulis membutuhkan penggunaan tanda baca untuk mengomunikasikan maksud pembicara secara efektif.

d. kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Menilai kelancaran dalam membaca pemahaman adalah aspek penting untuk mengevaluasi pemahaman seseorang tentang teks narasi. Keahlian khusus ini mencakup kemampuan untuk membaca teks dengan mudah dan menggunakan ekspresi yang sesuai secara efektif, sambil memahami konten yang sedang dibaca. Perlu dicatat bahwa sejumlah besar siswa menunjukkan pola tertentu dalam hal kesulitan mengeja dan berbicara. Kurang memperhatikan tanda baca dan tidak memahami isi bacaan, sekarang saya akan melanjutkan untuk membuat ulang teksnya.

Menurut Mulyono, Abdurrahman berpendapat bahwa kesulitan membaca seringkali muncul dari dua faktor utama. Faktor pertama adalah kurangnya pengetahuan tentang huruf, yang menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian. Faktor kedua adalah kurangnya pemahaman tentang tanda baca penting seperti titik dan koma. Kurangnya pemahaman ini dapat sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca dengan intonasi yang benar. Ketika menghadapi tantangan intonasi, seorang anak mungkin dapat membaca atau menyuarakan teks secara akurat, tetapi kesulitan ketika harus membaca lagu atau bagian dengan intonasi yang benar. Hal ini, pada gilirannya, dapat berdampak signifikan terhadap pemahaman bacaan mereka secara keseluruhan, karena perubahan intonasi yang disebabkan oleh tanda baca dapat mengubah makna kalimat.

e. Menyimak (pemahaman mendengar)

Salah satu ciri penting dari tantangan membaca dalam hal ini adalah perjuangan anak-anak untuk menjaga konsentrasi saat mendengarkan. Kendalanya terletak pada pemahaman substansi teks yang dibacakan, karena siswa sulit mengarahkan perhatiannya kepada pembicara. Akibatnya, ketika guru membacakan dengan suara keras, anak-anak mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, yang menyebabkan ketidakmampuan untuk menangkap pesan guru selama di kelas. Hal ini terlihat jelas ketika guru membacakan teks, siswa menjadi kurang perhatian dan sebagian terlibat dalam kegiatan lain, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif.

I.G.A.K. Wardani percaya bahwa ada kasus di mana anak-anak sulit memahami pesan yang mereka dengar. Kesulitan ini muncul dari ketidakmampuan mereka untuk berkonsentrasi pada pembicara. Wardani juga menjelaskan faktor tambahan yang berkontribusi terhadap masalah ini. Faktor tersebut antara lain miskonsepsi tentang arti kata atau kalimat akibat gangguan pendengaran, serta kurangnya pengenalan anak terhadap kata atau kalimat yang didengar. Dari wacana sebelumnya, terlihat bahwa ada korelasi antara berbagai aspek membaca, dimana satu aspek memiliki dampak pada yang lain. Misalnya, kemahiran dalam aspek 1 berkaitan dengan aspek 2, dan kombinasi kemampuan dalam aspek 1 dan 2 berfungsi sebagai indikasi pencapaian dalam aspek 4, dan seterusnya

1. Faktor-faktor Penghambat Siswa dalam Pembelajaran Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mambaus Sholihin Suci

a. Faktor Psikologis

1. Motivasi



Kurangnya motivasi siswa dalam membaca menjadi hambatan yang signifikan terhadap proses pembelajaran membaca. Ketika siswa kurang antusias untuk membaca, mereka menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini. Ini jelas terlihat melalui wawancara guru dan pengalaman banyak siswa yang menghadapi tantangan dalam belajar membaca. Penyebab yang mendasari sangat rendahnya motivasi siswa untuk belajar membaca dapat dikaitkan dengan tidak adanya motivasi intrinsik yang ditanamkan oleh orang tua mereka. Selain itu, kurangnya dukungan dan bimbingan dari orang tua di rumah memperburuk masalah ini. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa, yang melaporkan bahwa mereka tidak mendapat bantuan dari orang tua mereka dalam belajar karena jadwal kerja orang tua mereka yang sibuk dan kurangnya waktu yang tersedia. Pola asuh yang lalai berdampak besar pada berkurangnya motivasi siswa untuk belajar. Guru wali kelas satu mengungkapkan pandangan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka, terutama sebagai motivator.

2. Minat

Salah satu faktor utama yang menghambat anak belajar membaca adalah kurangnya dorongan. Minat, atau lebih tepatnya, keingintahuan yang kuat ditambah dengan upaya pribadi, memainkan peran penting dalam proses ini. Menurut wawancara yang dilakukan dengan seorang guru kelas satu, ditemukan bahwa minat siswa dalam membaca tetap rendah, meskipun guru terus berupaya memotivasi mereka. Pengamatan lebih lanjut mengungkapkan bahwa metode dan materi yang digunakan oleh guru selama pelajaran membaca kurang beragam, sehingga minat siswa menurun. Dalam kaitan ini, guru berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar yang tulus di kalangan siswa. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, guru dapat secara efektif memelihara minat ini. Selanjutnya, keterlibatan dan dukungan orang tua juga tidak kalah pentingnya dalam menanamkan semangat belajar, khususnya dalam ranah membaca

3. Emosi

Salah satu faktor yang menghambat kemajuan siswa adalah kestabilan emosinya. Setiap siswa memiliki tingkat kontrol emosi mereka sendiri. Mereka yang cepat marah, menangis, dan bereaksi berlebihan saat menghadapi kesulitan membaca cenderung kesulitan dalam proses belajarnya. Sebaliknya, siswa yang memiliki pengendalian emosi yang lebih baik akan lebih mudah berkonsentrasi pada kegiatan membaca. Observasi ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Mambaus Sholihin. Guru mengidentifikasi perubahan suasana hati sebagai salah satu faktor penghambat yang menghambat fokus anak selama proses pembelajaran.

b. Faktor Lingkungan

1. Lingkungan Sekolah

Salah satu kendala yang menghambat siswa dalam memperoleh keterampilan membaca adalah lingkungan sekolah. Ketika siswa berada di kelas yang menyediakan suasana yang kondusif, mereka akan lebih mudah untuk fokus pada pembelajaran mereka. Sebaliknya, jika ruang kelas tidak kondusif, maka akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi siswa selama proses belajarnya. Pengamatan ini sejalan dengan temuan peneliti yang memperhatikan bahwa siswa kelas 1 sering merasa tidak tenang saat belajar karena kehadiran siswa kelas 2 yang menunggu giliran di kelas yang sama. Selain itu, fasilitas sekolah yang kurang memadai, seperti kelangkaan bahan bacaan di perpustakaan kelas, turut menjadi penghambat perkembangan membaca siswa.

2. Lingkungan Rumah

Salah satu kendala yang menghambat kemampuan membaca siswa adalah lingkungan rumah. Faktor-faktor seperti keadaan keluarga atau kesibukan orang tua menyisakan sedikit waktu bagi mereka untuk memberikan bimbingan kepada anak-anaknya di rumah. Akibatnya, siswa sering kurang mendapat perhatian dan dukungan yang diperlukan dari orang tua mereka selama belajar di rumah. Pengamatan ini didukung oleh wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, yang melaporkan bahwa siswa tidak menerima bimbingan yang memadai dari orang tua mereka selama berada di rumah.

4. SIMPULAN

Setelah menganalisis data yang dikumpulkan dari temuan penelitian, terbukti bahwa di antara 24 siswa yang terdaftar di Kelas IC Madrasah Ibtidaiyah Mambaus Solihin Suci, 5 siswa menghadapi tantangan dalam membaca. Ciri-ciri kesulitan membaca yang teridentifikasi pada siswa kelas IC adalah sebagai



berikut, Kemampuan membaca dengan lancar dan memahami teks tertulis merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa kelas IC di Madrasah Ibtidaiyah Mambaus Sholihin Suci. Namun, ada beberapa kendala yang menghambat kemajuan mereka dalam belajar membaca. Hambatan tersebut dapat dikategorikan ke dalam faktor psikologis, yang meliputi motivasi, minat, dan emosi. Selain itu, lingkungan siswa, baik di sekolah maupun di rumah, juga berperan penting dalam kemampuan mereka untuk belajar membaca. Selain itu, faktor orang tua juga dapat menimbulkan tantangan dalam proses belajar membaca.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aprilia, U. I. (2021). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I*. 5(2), 227–233.
- Fitriana, M. (2022). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas IB MIS Muhammadiyah*. 2, 31–42.
- Irdawati, Y., & Darmawan. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(4), 1–14.
- I.G.A.K. Wardani. 1995. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Kurniawati, A. (2022). *ANALISIS KESULITAN MEMBACA SISWA KELAS I MADRASAH IBTIDAIYAH MAMBA ' US SOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK*.
- Mulyono Abdurrahman. 1996. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Nenden Wulansari. 2010. Hubungan Antara Dukungan Orangtua Dalam Belajar Membaca dengan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SDN Bakti Jaya 3 Depok. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 397–410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979>
- Santrock, John W. 2011. Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 1. (Jakarta: Humanika Salemba).
- Saputri, N. I. (2019). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas Iib Sd Negeri 1 Sumbang Kabupaten Banyumas Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri. *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 1(4).
- Siswa, P., Di, K. I., Serpong, S. D. N., & Amalia, E. I. (2021). *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MEMBACA UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA Tangerang , 29 November 2022 Yang mengesahkan , Dosen Pembimbing*.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 1(1), 88–97.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Turkeltaub, Peter E. et. al. 2005. The Neurobiological Basis of Reading: A Special Case of Skill Acquisition (hlm. 103-129), dalam Catts, Hugh W. & Kamhi, Alan G. (Eds). 2005. The Connections Between Language and Reading Disabilities. London: Lawrence Erlbaum Associates.